

# **Boemi Ngariung : Perancangan Fasilitas bagi Komunitas ODHA di Pantura, Subang**

## **Pemberdayaan komunitas Orang dengan HIV/AIDS melawan stigma dan diskriminasi**

**Jessica**

Program Studi Desain Interior, Fakultas School of design,  
Universitas Pelita Harapan  
Josephinejess99@gmail.com

**Phebe Valencia**

Program Studi Desain Interior, Fakultas School of design,  
Universitas Pelita Harapan  
Phebe.valencia@uph.edu

### **ABSTRAK**

Sebuah abstrak adalah sebuah rangkuman dan intisari dari sebuah tulisan. Abstrak bukanlah penggalan kalimat-kalimat yang kemudian diletakkan diawalan sebuah tulisan, namun sebuah aransemen baru yang merepresentasikan makalah utuh. Abstrak hendaknya menggambarkan dengan jelas isi dari makalah ini. Abstrak yang baik dapat menjelaskan secara sistematis mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan studi, metodologi dan tahapan studi, hasil dari studi dan juga kesimpulan. Untuk kuantitas dari sebuah abstrak, jumlah kata baiknya berada dalam jangkauan 100-250 kata dan dalam satu paragraf saja. Dalam abstrak tidak perlu memaparkan data-data yang bersifat umum, ataupun melakukan kutipan-kutipan. Dengan demikian, hendaknya abstrak memang secara padat menjelaskan apa yang ada dalam tulisan.

Kata Kunci: *Sustainable*, lokalitas, pemberdayaan masyarakat, *healing space*, Orang dengan HIV/AIDS

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakadilan sosial yang dialami oleh Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Pantura, Subang yaitu stigma dan diskriminasi yang dijatuhkan kepada mereka. Peristiwa ini memiliki dampak pada ODHA dalam bidang okupasional, dimana mereka kehilangan pekerjaan mereka akibat dari diskriminasi. Secara psikososial mereka dikucilkan dari masyarakat dan hal ini berdampak pula pada mental serta emosional mereka. Akibatnya, ODHA mendapatkan tekanan ketika membuka diri terhadap penyakitnya sehingga mereka menghindari fasilitas-fasilitas kesehatan.

Boemi Ngariung atau “rumah untuk berkumpul” dalam bahasa Sunda merupakan tempat berlindung bagi ODHA melalui pemberdayaan komunitas tanpa stigma dan diskriminasi. Dalam Boemi Ngariung diharapkan ODHA dapat mengubah cara pandang, bersyukur, dan bersemangat dalam menjalani hidup. Boemi Ngariung terletak di Jalan Nasional 1 tepatnya di Jalur Pantura. Pemilihan tapak melalui

berbagai pertimbangan yaitu lingkungan di sekitar tapak yang memiliki keindahan alam berupa terasering sawah serta lokasi tersebut merupakan zona merah virus HIV di Subang, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas rehabilitasi mental, psikososial serta okupasional bagi ODHA melalui alam dan elemen-elemen interior. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendorong potensi diri yang dimiliki oleh ODHA agar dapat lebih produktif dan antusias dalam menjalani hidup, serta menciptakan fasilitas yang menghubungkan antara lingkungan alam dan manusia. Melalui desain interior, penulis berharap penelitian ini dapat membuka wawasan mengenai perancangan ruang yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh sebagian orang dan memaksimalkan produktivitas pengguna ruang.

### KAJIAN TEORI

Bangunan yang telah dirancang dan dibangun memengaruhi semua aspek ekologi manusia - manusia, lingkungan binaan, dan lingkungan alam. Setelah dibangun proyek tersebut mempengaruhi interaksi fisik dan stimulasi sensori pengguna di dalamnya. Penghuni ruangan merasakan suasana dalam bangunan secara jasmani dan sensorik sebagaimana hal tersebut memenuhi berbagai fungsi spasial, programatik, dan lingkungan. Perancangan massa bangunan membentuk ruang dan interkoneksi antar permukaan, substansi dan volumenya. Hal-hal tersebut kemudian menciptakan intervensi dalam bidang material, pengalaman, dan performatif. Elemen arsitektur merupakan alat bantu untuk mengekspresikannya, substansi dari bentuk dan mediator lingkungan. (William, 2015)

Campurtangan manusia dalam lingkungan yang sudah ada menciptakan lingkungan binaan, dan ruang yang memungkinkan kehidupan. Arsitektur menentukan kualitas interaksi, tidak hanya mempengaruhi keefektifan suatu program dan kebiasaan lokal, tetapi juga dapat berpengaruh langsung pada lingkungan alam dan kesejahteraan komunitas dengan cara tertentu. Wujud fisik dari ruang tersebut mengubah estetika, massa, tektonik dan emisi saat berinteraksi dengan alam dan penghuninya. (Caplan, 2015)

Dalam sebuah penelitian terhadap 20.000 orang, tim dari *European Center for Environment & Health* di Universitas Exeter, menemukan bahwa orang yang menghabiskan 2 jam dalam seminggu di ruang hijau atau lingkungan alam, secara substansial lebih mungkin untuk memiliki kesehatan yang baik dan kesejahteraan psikologis daripada mereka yang tidak. Studi tersebut menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan di alam merupakan penangkal stress. Dapat menurunkan kadar hormon stress, meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh, mengurangi kecemasan, meningkatkan suasana hati, mengurangi perasaan terisolasi, meningkatkan ketenangan dan lainnya. (Rivera, 2020)

### METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan Boemi Ngariung adalah pendekatan *human ecological design*. Pendekatan *human ecological design* adalah proses memahami, menentukan, dan membangun bangunan serta

infrastruktur yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dengan cara yang efisien sumber daya, dengan dampak minimal terhadap lingkungan alam. Konsep yang mendukung keberlanjutan lingkungan dengan cara mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia. (Caplan, 2015). Hal-hal tersebut dikaji lebih dalam pada pertimbangan:

**a. Tapak dan tata guna lahan**

Perencanaan tapak serta tata guna lahan merupakan kesatuan yang perlu diselesaikan secara bersamaan. Perancangan Boemi Ngariung memanfaatkan tapak secara fungsional, terutama tapak terpilih terletak di Jalur Pantura dimana jalan tersebut merupakan zona merah persebaran virus HIV, selain itu memiliki pemandangan alam yang begitu indah mampu mendorong kesembuhan mental dari ODHA. Keberadaan Boemi Ngariung pun memanfaatkan sumber daya yang berada di sekitarnya seperti sinar matahari, saluran irigasi, tanah gembur serta air hujan.

**b. Komunitas**

Perlu adanya usaha untuk merubah nilai-nilai konsumenisme yang ada di masyarakat agar mencapai keberlanjutan. Aspek yang menjadi pertimbangan salah satunya adalah berkonsultasi dengan komunitas lokal. Boemi Ngariung memiliki nilai lokalitas yang tinggi dengan mengadaptasi kebiasaan, karakter, dan tradisi masyarakat lokal agar dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

**c. Aspek kesehatan**

Aspek kesehatan yang diperhatikan dan dikaji adalah fisik, mental dan sosial. Selain pengguna ruang, penting untuk melihat kesehatan lingkungan. Bangunan memiliki peran penting bagi penghuninya terkait faktor keamanan, kenyamanan, dan kesehatan. Aspek kesehatan bagi penghuni diperhatikan melalui penggunaan material-material bangunan yang aman bagi kesehatan penggunanya, serta konstruksi bangunan mendorong terjadinya sistem ventilasi silang yang memiliki manfaat bagi kesehatan penggunanya. Sedangkan kesehatan lingkungan, infrastruktur Boemi Ngariung menggunakan konstruksi rumah tradisional Jolopong yang meminimalisir kerusakan pada lingkungan, serta sistem yang digunakan dalam Boemi Ngariung sebisa mungkin memanfaatkan sumber daya yang dapat diperbaharui dari sekitar Boemi Ngariung untuk mempertahankan konsep keberlanjutan yang dipegang. Upaya tersebut mengaitkan tiga elemen antar alam, infrastruktur, dan manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan pada saat yang bersamaan turut serta bertanggung jawab terhadap alam.

**d. Energi**

Tujuan utama bagi pengguna yaitu untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup mereka dengan penggunaan energi. Caranya adalah menganalisis energi pada suatu bangunan dan menggantikannya dengan energi alternatif tanpa mengurangi manfaatnya.

## PEMBAHASAN

Konsep terkait didapatkan dan dikembangkan dari permasalahan yang diangkat dan telah melewati tahapan analisa dan identifikasi. Hasil dari analisa serta identifikasi permasalahan tersebut terbagi atas dua macam yaitu, manusia dan ruang yang kemudian dijadikan sebagai fokus dalam pengembangan konsep citra Boemi Ngariung. Konsep citra yang diterapkan dalam perancangan desain Boemi Ngariung adalah *therapeutic space*, pendekatan ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan berinteraksi dengan alam dan komunitas yang bergerak pada bidang yang serupa. Konsep tersebut didukung oleh massa bangunan serta elemen interior yang dapat membantu proses penyembuhan (*healing*). Karakter interior yang ingin ditampilkan ke dalam area Boemi Ngariung adalah suasana yang secara keseluruhan dapat memberikan kesan lokalitas yang dipegang oleh masyarakat lokal Subang dengan tujuan agar Boemi Ngariung dapat berbaur dan tidak asing dengan lingkungan sekitarnya. Preseden yang digunakan penulis untuk membangun karakter interior yang bersifat lokal adalah rumah adat Jolopong khas Jawa Barat yang banyak ditemukan di pemukiman lokal masyarakat Subang. Masyarakat lokal Subang, memiliki keberagaman kebudayaan serta kaya hidup yang unik, hal tersebut membentuk karakter masyarakatnya yang gemar untuk bersosialisasi. Tipologi rumah adat Jolopong merupakan bentuk implementasi karakter masyarakatnya yang diterapkan pada eksterior maupun interior bangunan. Furnitur dan *layouting* yang diterapkan pada perancangan Boemi Ngariung bersifat radial dan berhadapan. Hal ini ditujukan untuk membangun interaksi sosial antar pengguna ruang dan mendorong terjadinya komunikasi. Hampir seluruh aktivitas dilakukan dengan posisi duduk, fasilitas untuk duduk dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dan aktivitas masing-masing kelompok. Selain itu, pengaruh suatu ruang terhadap psikologi penggunanya yang diimplementasikan dalam *layouting* area ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan psikososial yang dialami oleh ODHA dan membentuk nilai moral yang baru bagi mereka. Ruang sosial yang dirancang bersifat inklusif dan meminimalisir penggunaan sekat antar ruangan dengan alternatif penggunaan anyaman bambu khas Jawa Barat. Pembagian zona berdasarkan aktivitas dilakukan dengan cara perbedaan material dan level lantai. Hal ini ditujukan agar area tersebut memiliki sifat *open space* dan tidak menghambat interaksi sosial. Furnitur diadaptasi dari aktivitas-aktivitas eksisting masyarakat lokal Subang.

Perancangan area-area di Boemi Ngariung ditujukan untuk mengatasi permasalahan mental, psikososial dan okupasional yang dihadapi ODHA akibat stigma dan diskriminasi.

### 1. Welcoming dan retail area

Area retail dan tourist workshop ditujukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi ODHA terkait bidang okupasional. Diharapkan dengan menjual patung bonggol bambu dapat memfasilitasi mereka dalam menjadi lebih produktif dan mandiri dalam hal finansial.



**Gambar 1 welcoming area dan Gambar 2 Area Retail. (Sumber: Jessica,2020).**

## 2. Carving Workshop dan finishing workshop

Perancangan area workshop ini ditujukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh ODHA pada bidang okupasional dan psikososial. Secara okupasional tercapai dengan penjualan patung bonggol bambu, dan secara psikososial tercapai dengan terjalannya interaksi sosial antar pengrajin serta kerja sama untuk mencapai hasil akhir.



**Gambar 3 carving workshop, Gambar 4 carving workshop, dan Gambar 5 finishing workshop (Sumber: Jessica,2020)**

## 3. Courtyard dan community area

Pengadaan fasilitas courtyard dan community area ditujukan untuk menjawab permasalahan psikososial serta emosional dari ODHA. Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan moral dan psikososial manusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari biasanya individu yang memiliki nilai-nilai interaksi sosial yang baik dan juga akan mempengaruhi perilakunya.



**Gambar 6 community area dan Gambar 7 community area. (Sumber: Jessica,2020)**

## 4. Counseling area

Menurut penelitian yang dilakukan tim psikolog Universitas Berkeley berada di lingkungan alami atau bahkan hanya melihat beberapa elemen di alam, dapat mengurangi perasaan stres, ketakutan, dan beberapa gangguan mental. Paparan alam tidak hanya membuat manusia merasa lebih baik secara emosional, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan fisik mereka dan bahkan dapat mengurangi

kematian. Perancangan area konseling ditujukan untuk menjawab permasalahan yang dialami odha secara emosional dengan difasilitasi oleh konselor sukarelawan.



Gambar 8 counseling area dan Gambar 9 counseling area (Sumber: Jessica,2020)

## SIMPULAN & REKOMENDASI

Studi kasus dan analisis implementasi proyek perancangan Boemi Ngariung memperoleh hasil akhir dari permasalahan yang dijabarkan pada awal penelitian telah sebagian besar terjawab sesuai dengan tujuan awal penelitian. Tujuan yang tercapai pada penelitian ini adalah tujuan utama dari perancangan Boemi Ngariung adalah menyediakan fasilitas yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan desain yang dialami oleh ODHA di Pantura Subang. Hal tersebut tercapai melalui implementasi dari program-program ruang yang dirancang di Boemi Ngariung. Proses penyembuhan secara mental, okupasional serta psikososial teratasi dengan bantuan elemen alam serta elemen interior yang dapat mempengaruhi psikologi dari pengguna ruang. Tujuan selanjutnya adalah menciptakan fasilitas yang menghubungkan antar lingkungan alam Subang dan antar manusia. Dengan mengadopsi nilai-nilai dasar dari karakter masyarakat lokal Subang yang gemar untuk bersosialisasi diwujudkan melalui hasil adaptasi elemen arsitektur Rumah Adat Jolopong khas Jawa Barat. Hal ini mendorong pengguna ruang untuk melakukan interaksi sehingga mencapai tahap kontak sosial. Relasi antar manusia dengan alam sekitar ditujukan untuk mempercepat proses *healing* atau penyembuhan penderita penyakit baik secara fisik maupun mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. N. (2020). *Ecologies of the heart: emotion, belief, and the environment*. Oxford University Press.
- Anwas, M. O. (2013). PEMBERDAYAAN masyarakat di era global. Bandung: Alfabeta.
- Barat, P. P. J. (n.d.). Kabupaten Subang - Website Resmi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1053>.
- Caplan, Bill. 2016. "Buildings are for People, Human Ecological Design". Oxfordshire: Green Frigate Books
- Ching, Francis D.K; 1993; "Teori Arsitektur : Bentuk, ruang, dan susunannya", Jakarta; Erlangga
- Christele Harrouk. "Psychology of Space: How Interiors Impact our Behavior?" 20 Mar 2020. ArchDaily (diakses 22 April 2021)
- Deny, Martinus. 2018. "Rumah Tradisional Sunda alam Perspektif Teori Paradoks. Bandung: Universitas Kristen Maranatha (diakses 24 April 2021)
- Ferri, Gabriele. 2017. "A Lab of Labs: Methods and Approaches for a Human-centered Design". Amsterdam: PublishingLab

- Kustianingrum. Dwi dkk. 2013. Kajian Pola Penataan Massa dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh Jawa Barat (diakses 24 April 2021)
- Frearson, A. (n.d.). Sameep Padora builds Buddhist Learning Centre in an Indian forest grove. <https://www.dezeen.com/2016/08/15/sameep-padora-buddhist-learning-centre-forest-grove-india/amp/>.
- Laksono, B. A. (n.d.). *The Community Empowerment Through Social and Educational Institutions*. Jurnal Pendidikan Humaniora <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/11813>.
- Lee, Sang dan Stephanie Holzheu. 2011. "Building Envelope as Surface, Aesthetics for Sustainable Architecture". Rotterdam: Robinson
- Lewrick, M., Thommen, J.-P., & Leifer, L. (2020). *The design thinking life playbook: empower yourself, embrace change, and visualize a joyful life*. Wiley.
- Luco, A. (2020, July 26). *From the Territory to the Inhabitant / Rozana Montiel: Estudio de Arquitectura*. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/921604/from-the-territory-to-the-inhabitant-rozana-montiel-estudio-de-arquitectura>.
- Minke, Gernot. 2010. "Building with Earth, Design and Technology of a Sustainable Architecture". Basel: Publisher of Architecture
- Theresia, A. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Williamson, T. J., Radford, A., & Bennetts, H. (2015). *Understanding sustainable architecture*. Routledge.